



PENERAPAN NILAI ISLAM MODERAT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

THE IMPLEMENTATION OF MODERATE ISLAMIC VALUES IN THE LEARNING OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT HIGHER EDUCATION

Ahmad Sodikin¹, Muhammad Anas Ma`arif²

¹Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

²Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

email: nazhruna@gmail.com

Naskah Diterima: 18 Desember 2019; Direvisi: 5 Juli 2020; Disetujui: 16 Desember 2020

Abstract

*This article uses a qualitative type with a case study approach and a multi-case design. The research sites are at the University of Muhammadiyah Malang (UMM) and the Islamic University of Malang (UNISMA). Data analysis in this study used cross-case data analysis, namely comparing the findings obtained from each case and location. This article aims to describe and analyze the moderate Islamic value in Islamic education learning at the University of Muhammadiyah Malang and the Islamic University of Malang. The results of this article are: The first moderate Islamic values developed are tolerance, *tajdid*, *tajrīd*, *al tawasuth*, *al muwājahah*, *al tawāzun*, *al i'tidāl*, *musyārahah*, harmony, togetherness, honesty and discipline, *al muhāfadzotu 'ala qodīmi al sholeh wa al akhdzu bi jadīdi al ashlah*. The implications of PAI learning are embedded in some moderate thinking about students and the entire academic community, the inherent *shohihah aqidah* and *ahlussunnah wa al jamā'ah*, and the absence of radical Islamic organizations at universities, and not allowed to cover the face (*niqob*) for women.*

Keywords: *Moderate Islamic Values; Islamic Religious Education Learning; Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama; Higher Education*

Abstrak

Artikel ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan desain rancangan multikasus. Tempat penelitian ini di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Universitas Islam Malang (UNISMA). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data lintas situs, yaitu membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing lokasi. Tujuan dari artikel ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang. Hasil artikel ini adalah: Nilai Islam moderat pertama yang dikembangkan adalah toleransi, *tajdid*, *tajrīd*, *al tawasuth*, *al muwājahah*, *al tawāzun*, *al i'tidāl*, *musyārahah*, harmoni, kebersamaan, kejujuran dan disiplin, *al muhāfadzotu 'ala qodīmi al sholeh wa al akhdzu bi jadīdi al ashlah*. Implikasi dari pembelajaran PAI tertanam oleh beberapa pemikiran moderat tentang mahasiswa dan seluruh komunitas akademik, *shohihah aqidah* yang melekat dan *ahlussunnah wa al jamā'ah*, dan tidak adanya organisasi Islam radikal di universitas, dan tidak diperbolehkan untuk menutupi wajah (*niqob*) untuk wanita.

Kata kunci: Nilai Islam Moderat; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama; Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Menurut beberapa pakar sejarah bahwa proses masuknya Islam di Indonesia dilakukan dengan damai dan berbeda dengan proses masuknya Islam di Negara Islam lainnya (Alfin, 2019; Arif, 2016; Burhanudin, 2016; Sunyoto, 2016). Terjadi perubahan semenjak tahun 1998 yang semula damai menjadi kurang kondusif dan kebebasan bersuara. Dalam atmosfer kebebasan inilah bermunculan aktor gerakan Islam baru seperti Gerakan Tarbiyah (yang kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera) (Nu'ad, 2016). Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang berada di luar kerangka *mainstream* Islam Indonesia yang dominan, semisal NU dan Muhammadiyah (Latief, 2013). Gerakan mereka berawal dari aktivitas masjid-masjid yang berada di perkotaan. Hal ini menjadi kontradiksi antara masyarakat dengan cara dakwah mereka yang dirasa kurang toleran. (Abdurrohman, 2018; Hayadin, 2016; Ni'am, 2015)

Sejak saat itu, terjadi peristiwa terorisme dan radikalisme di Indonesia seperti peristiwa Bom Bali, bom di beberapa gereja dan peristiwa-peristiwa atas nama Islam dan jihad. Untuk merespon hal tersebut, maka diselenggarakan konferensi ulama se-ASEAN yang pertama kali, dengan tema "Strategi Dakwah Menuju *Ummatan Wasathon* dalam Menghadapi Radikalisme". Konferensi ini diselenggarakan atas prakarsa Majelis Tabligh dan Dakwah Muhammadiyah bekerjasama dengan Lembaga Dakwah NU, pada tanggal 13-15 Oktober 2003 di Gedung JCC Jakarta (Bisri and Taher, 2007). Menurut Hery Sucipto, pertemuan tersebut menjadi embrio kehadiran *Center for Moderate Moslem* (CMM) yang diprakarsai oleh NU dan Muhammadiyah, untuk membawa "Islam Jalan Tengah" dengan tujuan untuk mengontrol Islam radikal dan sejenisnya. (Ahmad *et al.*, 2019; Baidhawiy, 2015a; Menchik, 2019; Zarkasyi, 2018).

Kemunculan CMM oleh NU dan Muhammadiyah dengan mengusung Islam moderat kiranya perlu mendapat dukungan dari seluruh elemen masyarakat Islam Indonesia, sebab bagaimanapun juga, Indonesia adalah "negerinya kaum Muslim moderat" (Alagha, 2015; Hayadin *et al.*, 2019; Huriyah *et al.*,

2020), demikian penilaian Abdurrahman Wahid. Dalam konteks ini, Kementerian Agama sebagai lembaga formal milik pemerintah telah berupaya untuk menanamkan Islam moderat bagi Islam Indonesia. Menteri Agama, yang saat itu dipegang oleh Suryadharma Ali pernah menyatakan bahwa "Islam Indonesia adalah Islam moderat yang mengutamakan toleransi dan kebhinekaan". Kemudian Wakil Presiden Jusuf Kalla pada saat membuka Konferensi ke-VI Umat Islam Indonesia, di Pagelaran Keraton Yogyakarta, pada 9 Februari 2015 mengatakan: "Indonesia harus menjadi referensi pemikiran Islam dunia yang moderat. Islam dengan jalan tengah" (Arifianto, 2017; Azra, n.d.).

Akan tetapi, apakah identitas Islam moderat bagi Indonesia dapat dipertahankan dewasa ini, semua itu tergantung bagaimana pemeluk agama bersikap dewasa (Azra, 2016; Zarkasyi, 2018). Namun pada kenyataannya baru-baru ini masih juga terjadi tindak terorisme, seperti pada 25 Mei 2017 terjadi bom bunuh diri di Kampung Melayu Jakarta dengan korban 16 orang (VIVA, 2017), dan yang terbaru terjadi bom bunuh diri beruntun di Surabaya pada 14 Mei 2018. Para teroris menganggap bahwa hanya keyakinannya yang benar, sedangkan yang lain salah dan kafir sehingga harus dibunuh (Effendy and Hadi, 2007). Kristalisasi dalam perbedaan pendapat terhadap ajaran keagamaan yang mereka pelajari mengindikasikan keterlibatan pendidikan (Menchik, 2019). Indikasi ini terlihat bahwa pendidikan tidak berhasil dalam melahirkan generasi yang tahan terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan (Khozin, 2013).

Melihat fenomena diatas bahwa ada yang kurang tepat mengenai indikasi bahwa pendidikan di Indonesia menjadi proses lahirnya radikalisme (Afadlal *et al.*, 2005; Laisa, 2014; c Ummah, 2012). Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak akan menerima hasil penelitian tersebut. Contohnya, beberapa perguruan tinggi Islam terutama yang berada dibawah organisasi Muhammadiyah dan NU (Darajat, 2017a), karena kedua organisasi ini merupakan paling awal dari beberapa organisasi Islam dan sudah tergolong moderat (Suharto, 2015,

2017). NU dan Muhammadiyah selalu mengajarkan kader-kadernya untuk bersikap moderat dalam beragama. Oleh sebab itu perlu kiranya penguatan kurikulum dan materi terutama lembaga yang tidak berada di bawah naungan organisasi tersebut (Brown, 2019; Nashir *et al.*, 2019). Penguatan Islam moderat di lingkungan pendidikan Islam perlu juga melihat bagaimana metode pendidikan Islam yang diterapkan di Muhammadiyah dan NU (Ahdar *et al.*, 2020; Baidhawiy, 2015b); (Darajat, 2017a); (Azra, 2013).

Penelitian Munawar (Rahmat, 2018)), tentang model perkuliahan moderat dilakukan dengan strategi dialogis dan interaktif lintas madzhab tidak terfokus pada lembaga seperti NU dan Muhammadiyah. Dosen mampu mengurai kemampuan tentang pluralisme madzhab serta memahami keragaman. Hal tersebut diperkuat oleh (Abrori *et al.*, 2019)), tentang muatan Islam moderat di perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) berprinsip terbuka, berwawasan luas dan menjadikan Islam mudah diajarkan dan dilakukan. Sedangkan Nilai moderasi yang dijelaskan (Siswanto, 2019) tentang konsep kurikulum pendidikan moderat yaitu toleransi, demokrasi, kesederhanaan, keadilan dan kerukunan juga melengkapi penelitian sebelumnya. Adapun penerapan Pendidikan Islam moderat diluar pembelajaran dilakukan dengan dialog dan advokasi strategis (Widodo, 2019). Penelitian ini akan melengkapi penelitian Munawar tentang perencanaan saat melakukan pembelajaran Islam Moderat di Perguruan Tinggi dan strategi yang dilakukan. Penelitian ini juga melengkapi penelitian Abrori tentang prinsip yang terkandung dalam materi yang diajarkan. Penelitian ini juga tidak hanya pada salah satu institusi seperti penelitian sebelumnya akan tetapi dilakukan di subjek yang berbeda di bawah naungan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

Dengan demikian, deskripsi di atas menjadikan peneliti tertarik untuk lebih dalam meneliti lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang berada di bawah organisasi Islam Moderat. Mengapa tertarik karena dua perguruan tinggi yang akan diteliti terbukti mampu menerapkan Islam Moderat (Darajat, 2017b; Freedman, 2009; Suharto, 2015)

dengan mengembangkan pembelajaran PAI, yaitu: *pertama*, di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). *Kedua*, di Universitas Islam Malang (UNISMA). Lebih lengkapnya peneliti menentukan judul penelitian sebagai berikut: Penerapan Nilai Islam Moderat Pembelajaran PAI dalam Tinggi. Dengan fokus penelitian 1) Bagaimana penerapan nilai Islam moderat dalam Pembelajaran PAI yang berkembang di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang? (2) Bagaimana implikasi pembelajaran PAI moderat di perguruan tinggi?.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Secara bahasa, pembelajaran menurut (A. Rusdiana, 2014; Tayibnaps, 2008)), ialah “*instruction*”. Sedangkan menurut (Hasibuan, 1988; Sudjana, 1989) mengartikan bahwa kegiatan belajar mengajar termasuk sebuah usaha merangsang, mengarahkan serta memotivasi peserta didik supaya belajar. Sedangkan Imam al Ghozali (Abu Hamid, 2010) mendefinisikan pembelajaran sama dengan belajar yaitu pengalihan ilmu pengetahuan, senada dengan Reber dan Wilke tokoh psikologi kognitif, sebagai berikut: ‘proses perubahan keahlian seseorang dengan adanya interaksi terhadap lingkungan’. Pendapat lain menyatakan pembelajaran yaitu realisasi kurikulum dimana guru dituntut untuk menciptakan serta mengembangkan kegiatan kepada murid berdasarkan program yang telah direncanakan (Abdullah, 2017; Alfurqan *et al.*, 2019; Bagheri Naorapast, 2016).

Pengertian tersebut dapat diambil suatu gagasan, yaitu pembelajaran merupakan kegiatan secara sengaja direncanakan agar dapat mengadakan interaksi pengalihan ilmu pengetahuan. Diartikan, pembelajaran ialah kegiatan tambahan kemudian secara tidak langsung dibuat perencanaan supaya ada kegiatan penyaluran pengetahuan. Adapun PAI ketika diartikan secara sempit yaitu suatu pelajaran berisi sebuah materi keagamaan dan harus diterima oleh peserta didik muslim sesuai tingkatannya (Daradjat, 1996; Daradjat and Indonesia, 1992). Bidang studi agama Islam itulah PAI berdasarkan Ahmad (Tafsir, 2012a, 2012b), PAI merupakan bentuk dari

pengembangan keagamaan untuk dialihkan ke seseorang atau murid, supaya mampu hidup dengan ketaatan syariat yang telah Allah tetapkan untuk makhluknya. Definisi lain PAI bukan hanya mengalihkan ilmu pengetahuan, tetapi hal yang terpenting yaitu menumbuhkan watak seseorang menjadi Islami, agamis, dan menjadi insan kamil (Amri *et al.*, 2019; Hamdani, 2014)

Kesimpulannya pembelajaran PAI lebih mengarah kepada suatu kegiatan bermaksud menjadikan murid mendalami ilmu agama Islam. Kegiatan pembelajaran ini, bertujuan menolong dan mengoptimalkan pengasahan kecerdasan murid (Akhiruddin, 2015; Nihayah, 2018; Ridwan, 2018). Pembelajaran sama dengan belajar menurut Islam adalah *تعليم* bentuk masdar dari *علم يعلم تعليمًا*. Istilah *تعليم* pada umumnya berkonotasi dengan *tarbiyyah*, *tadrīs* dan *ta'dīb*, meskipun bila ditelusuri secara mendalam maka istilah tersebut akan terjadi perbedaan makna. Perintah untuk *ta'lim* sangat banyak dasar yang menerangkan, baik dari sumber al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw (Munirah, 2017; Ridwan, 2018).

Islam Moderat

"*Wasathan*" sama dengan "*sawa'un*" artinya pertengahan diantara dua perkara perspektif Al Asfahaniy (Ikhsan, 2019; Sumarni, 2018). Termasuk definisi *wasathan* yaitu: terjaga dari melebih-lebihkan dan mengurangi. Sikap moderat adalah sikap menghindari ekstrim dan pemilihan jalan tengah (Davids, 2017). Al-Qur'an menyebut dengan *ummat wasatan* atau tidak cenderung kanan atau kiri 'memilih jalan tengah' (Al-Baqarah: 143). Muclis M Hanafi yang diikuti oleh (Suharto, 2015) menjelaskan bahwa moderat adalah metode berpikir berperilaku dan berinteraksi secara *wasath*, *tawazun* dan *i'tidal*. Sedangkan dalam dunia pemikiran Islam, moderat juga disebut dengan *tawasuth* (moderasi) *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (Hilmy, 2013). Sikap moderat ini juga kebalikan dari radikal atau keras (Suharto, 2017).

Indikator moderat menurut organisasi Muhammadiyah (1) memiliki kompetensi antisipatif (2) berpikir inovatif (*tajdid*) (3)

pluralistik (4) watak mandiri dan (5) bersikap tengah-tengah (moderat). Sedangkan NU menyebut moderat dengan berbagai macam sebutan karena moderat merupakan sikap keagamaan NU seperti: *i'tidal* (tengah-tengah), toleransi (*tasamuh*), *tawazun* (seimbang) dan (*tawassuth*). Indikator moderat menurut (A Muchlishon Rochmat, 2018) adalah (1) memahami realitas (kewajiban dan hak) (2) memahami fiqih prioritas (*fardhu ain*, *fardhu kifayah*, sunah dan lain-lain), (3) memberikan kemudahan kepada orang lain untuk beribadah (4) pemahaman teks dan keagamaan secara utuh (5) bersikap toleran dan saling menghargai (6) memahami *sunnatullah* dalam setiap ciptaan Allah.

Pendidikan Islam moderat menurut Abudin Nata yang dikutip oleh Toto (Suharto, 2017), yaitu (1) *peace education* dengan menghargai hak setiap manusia, (2) pendidikan kewirausahaan dengan mengembangkan banyak mitra, (3) pendidikan dengan mengawal visi profetik Islam liberasi, humanisasi perubahan sosial dan transendensi, (4) pendidikan toleransi beragama dan saling menghargai, (5) pendidikan moderat tidak ekstrim, (6) pendidikan dengan integrasi akal, hati dan akhlak, (7) pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

Nilai Islam Moderat di Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada 18 Dzulhijjah 1330 H, atau bertepatan dengan 12 November 1912 M di Yogyakarta (Arifianto, 2017; Darajat, 2017a), sering dicap banyak kalangan sebagai organisasi Islam yang berwawasan Islam moderat. Pemikiran tentang Islam moderat Muhammadiyah sudah banyak dibahas misalnya (Haris, 2015) yang menyatakan bahwa:

'Muhammadiyah adalah suatu pergerakan sosial-keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan dunia modern Indonesia'. Pandangan Muhammadiyah tentang moderasi beragama ini seperti dalam hasil riset

(Burhani, 2018), sedangkan sikap religius Muhammadiyah adalah mengenai Islamisme, pluralisme, liberalisme. Begitu juga dengan kajian Masdar (Hilmy, 2013), yang juga menyebut Muhammadiyah sebagai komunitas Muslim Indonesia dengan wawasan moderat. Pembahasan hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Sekretaris PW. Muhammadiyah Jawa Tengah mengungkapkan:

‘Muhammadiyah ingin menampilkan wajah Islam yang murni namun ramah, maju dan moderat sebagaimana digambarkan dalam al-Qur’an, rahmat bagi sekalian alam. Di samping itu, ia juga ingin bagaimana Islam menjadi tuan rumah di negeri ini di mana Islam benar-benar menyatu dan mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Maka satu langkah yang ditempuhnya adalah membangun dakwah yang lebih manusiawi dan mudah diterima masyarakat’ (Ahmad, 2009).

Seperti halnya dengan organisasi Muhammadiyah dengan watak moderat di Indonesia, tidak jauh berbeda dengan NU yang dikategorikan dengan hal tersebut (Suharto, 2011). Hasil riset (Freedman, 2009), Masdar (Hilmy, 2013), dan Ahmad Najib (Burhani, 2012), secara jelas mengatakan NU sebagai organisasi berwatak moderat dan merupakan tradisi muslim di Indonesia. Dalam konteks ini, Mukadimah Anggaran Dasar NU 2010 menyebutkan:

‘Untuk mewujudkan hubungan antar-bangsa yang adil, damai dan manusiawi menuntut saling pengertian dan saling memerlukan, maka NU bertekad untuk mengembangkan *ukhuwwah Islâmîyah*, *ukhuwwah wathanîyah*, dan *ukhuwwah insânîyah* yang mengemban kepentingan nasional dan internasional dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip *al-ikhlas* (ketulusan), *al-’adâlah* (keadilan), *al-tawassut* (moderasi), *al-tawâzun* (keseimbangan), dan *al-tasâmuh* (toleransi)’ (“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU Hasil Keputusan Mukhtamar NU ke 33”, 2015).

METODOLOGI

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pembelajaran PAI dalam membentuk Muslim moderat di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Bogdan and Biklen, 1998). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan rancangan studi multi kasus (*Multy-case study*) yaitu rancangan yang dimulai dari kasus pertama dilanjutkan pada kasus yang kedua dan ketiga begitu selanjutnya (Yin, 2013). Alasan memilih lokasi penelitian di UNISMA dan UMM Malang adalah dikarenakan kedua lembaga tersebut benar-benar menerapkan Islam nusantara/Islam moderat/Islam *rahmatan lil alamin* yang menjaga mahasiswanya agar tidak terpapar radikalisme. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen utama (Lexy J, 2011; Suharsimi, 2010) maka posisi peneliti dalam penelitian ini adalah benar-benar sebagai peneliti bukan dosen atau staf. Informan dalam penelitian ini adalah Wakil Rektor 1, Koordinator mata kuliah PAI, Ketua Prodi PAI, dosen PAI dan mahasiswa. Teknik pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh (Creswell, 2007), yaitu wawancara mendalam, partisipan observasi dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data menggunakan analisis data kasus tunggal dan analisis data lintas kasus. Langkah-langkahnya adalah: 1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik, 2) menyusun konseptual atau proposisi lintas kasus, 3) evaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta 4) rekonstruksi ulang proposisi 5) mengulangi proses ini sesuai keperluan sampai batas kejenuhan (Yin, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Islam Moderat Melalui PAI di Universitas Muhammadiyah Malang

Nilai Islam moderat yang diterapkan dalam pembelajaran PAI Universitas Muhammadiyah, yaitu 1) PAI berkembang menjadi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK); 2) PAI berkembang melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK); 3) PAI berkembang pada kegiatan

Kajian Ahad Subuh (KAS); 4) Nilai Islam moderat yang dikembangkan dalam Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah, antara lain: a) Toleransi beragama sebatas yang dibenarkan oleh syariat Islam; b) *Tajdīd*: bukan sekedar pemurnian seperti meluruskan arah kiblat akan tetapi juga memperbaharui cara paham beragama dan mendirikan lembaga-lembaga sosial baru yang bersifat pembaruan dalam rangka pengembangan; c) *Tajrīd*: menjaga kemurnian (purifikasi) dalam hal aqidah dan ibadah *mahdzah* hanya berpegang pada al-Qur'an dan al-Hadis; d) *Tawassuth*: bersifat tengah-tengah dalam berdakwah juga menggembirakan, ramah dan santun; e) *Al Muwajahah*: memberi percontohan atau solusi suatu perbuatan yang benar menurut syari'at Islam.

Nilai Islam Moderat Melalui PAI di Universitas Islam Malang

Tabel 1. Nilai moderat di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang

Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Agama Islam	
Universitas Muhammadiyah Malang	Universitas Islam Malang
1. Toleransi: sesuai syariah Agama Islam	1 Tawassuth: Tengah-tengah
2. <i>Tajdid</i> : Pembaruan	2 <i>al tawāzun</i> : Seimbang
3. <i>Tajrid</i> : Menjaga Kemurnian Islam	3 <i>al I'tidāl</i> : tegak lurus menjaga keadilan
4. <i>Tawassut</i> : Moderat, sopan dan santun	4 <i>al tasāmuh</i> / Toleransi
5. <i>Al Muwajahah</i> : Keteladanan	5 <i>Musyarakah</i> : mencapai tujuan bersama
	6 Kerukunan
	7 <i>al muhafadzatu a'lā qodīmi al sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah</i>

Sumber: hasil data penelitian

Nilai Islam Moderat yang Berkembang Melalui Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi

Adapun (Haris, 2015) menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi sosial-keagamaan dengan tujuan untuk mengimplementasikan ajaran Islam yang murni dan moderat kedalam kehidupan sehari-hari dengan corak yang lebih modern. Sekretaris PW. Muhammadiyah Jawa Tengah mengungkapkan:

“Muhammadiyah ingin menampilkan wajah Islam yang murni namun ramah, maju dan moderat sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'ân, rahmat bagi sekalian alam. Di samping itu, ia juga ingin bagaimana Islam menjadi tuan

Pemikiran Islam moderat yang diterapkan dalam pembelajaran PAI oleh Unisma Malang, yaitu 1) *tawassuth* yang artinya bersikap tengah-tengah tidak ekstrim kanan atau kiri; 2) *al tawāzun* dengan maksud menjaga keseimbangan dalam segala hal termasuk penggunaan dalil aqli dan naqli; 3) *al i'tidāl* artinya tegak lurus dalam menjaga keadilan dan kebenaran; 4) *al tasāmuh*/ toleran, menghargai sebuah perbedaan meskipun tidak mem-benarkan tetapi harus menghargai; 5) kebersamaan/*musyarakah* artinya untuk mencapai tujuan yang baik harus bersama-sama, bekerjasama meskipun dengan non Muslim dalam urusan mu'āmalah; 6) kerukunan, kebersamaan, kejujuran dan kedisiplinan; 7) *al muhafadzatu a'lā qodīmi al sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah* artinya mempertahankan perkara lama yang bagus atau mengganti dengan yang lebih maslahah.

rumah di negeri ini, di mana Islam benar-benar menyatu dan mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Maka satu langkah yang ditempuhnya adalah membangun dakwah yang lebih manusiawi dan mudah diterima masyarakat” (Ahmad, 2009).

Menurut Haedar (Nashir, 2014), maksud dari “ideologi Islam yang berkembang” adalah bahwa Muhammadiyah berupaya menampilkan corak Islam yang memadukan antara purifikasi dengan dinamisasi, dan bersifat moderat (*wasathiyah*) dalam meyakini, memahami, dan melaksanakan ajaran Islam. Muhammadiyah dengan watak ini berbeda dengan karakter gerakan-gerakan

Islam lain yang cenderung ekstrem, baik yang bersifat radikal-fundamentalis ataupun radikal-liberal. Ideologi moderat ini bukanlah paham yang tidak jelas, lembek dan plin-plan, karena Muhammadiyah dalam paham dan sikap keagamaannya memiliki prinsip yang tegas, lugas, dan kuat sebagaimana *manhaj* gerakan Muhammadiyah. Senada dengan (Abdul, 2018), dalam wawancara menyatakan bahwa:

”Islam Moderat yang dikembangkan di Muhammadiyah adalah Islam berkemajuan, dalam arti tidak terlalu tradisional, tidak fanatik, tapi berfikir maju, bagaimana Islam lebih maju dan dapat diterima oleh semua kalangan, materi yang diberikan tentang aqidah, ibadah, jihad, dan pengembangan kemuhammadiyah, sedikit banyak bisa mempengaruhi mereka untuk menjadi Muslim moderat yang berkemajuan (Arifin, 2019)”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di UMM dalam hal pemikiran Islam moderat tidak jauh berbeda dengan penjelasan Haidar Nasir di atas selaku tokoh Muhammadiyah, demikian hasil dokumentasi buku AIK UMM, gagasan nilai Islam moderat yang dikembangkan ialah prinsip berpegang teguh pada sikap toleran dalam beraqidah. Hal ini tercantum dalam sistematika dan pedoman untuk memahami rumusan matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah (MKCH) pada kelompok kedua nomor 4 bagian (a) yang berbunyi ”Aqidah: Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah, dan khurafat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleran menurut ajaran Islam.

Selain toleran dalam beraqidah, di UMM juga mempunyai gagasan *tajdid*. *Tajdid* dapat diartikan sebagai Islam berkemajuan artinya selalu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik, tidak terlalu tradisional juga tidak membebaskan semua bentuk liberalisme. Yang perlu digaris bawahi tidak disebutkan oleh Haidar Nasir, bahwa hasil penelitian di UMM juga menunjukkan adanya *tajrid* yang dipopulerkan oleh Din Syamsudin. *Tajrid* diartikan purifikasi atau pemurnian dalam hal aqidah

dan ibadah *mahdzah*. Selain itu ada gagasan Islam moderat dengan istilah *al Muwājahah* yang artinya memberi solusi atau memberi contoh yang benar. Untuk beberapa gagasan atau pemikiran Islam moderat yang lain searah dengan hasil keputusan muktamar satu abad muhammadiyah yakni ada *al Ikhlās, musyārokah*, peduli terhadap kaum yang lemah berikut lebih jelasnya:

Muktamar Muhammadiyah Ke-45, visi pendidikan Muhammadiyah adalah “Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan *tajdid* dakwah amar makruf nahi mungkar” (“Lampiran VI Keputusan Muktamar Muhammadiyah”, 2010). Untuk mewujudkan visi itu, ada enam nilai dasar yang dibangun dalam pendidikan Muhammadiyah. Pertama, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur’ân dan Sunnah. Kedua, *rûh al Ikhlās* untuk mencari rida Allah menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Ketiga, menerapkan prinsip kerjasama (*mushâraakah*) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru. Keempat, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (*tajdid*), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. Kelima, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (*dlu’afâ* dan *mustadl’afin*) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Keenam, memerhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (*tawassuth*) atau moderat dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.

Sedangkan hasil penelitian di UNISMA menunjukkan bahwa pemikiran Islam moderat yang dikembangkan tidak jauh berbeda dengan gagasan Islam moderatnya NU yaitu: 1) *Al*

tawassuth yang artinya bersikap tengah-tengah tidak ekstrim kanan atau kiri; 2) *Al tawāzun* dengan maksud menjaga keseimbangan dalam segala hal termasuk penggunaan dalil aqli dan naqli; 3) *Al i'tidāl* artinya tegak lurus dalam menjaga keadilan dan kebenaran; 4) *Al tasāmuh*/toleran, menghargai sebuah perbedaan meskipun tidak membenarkan tetapi harus menghargai. Seperti wawancara dengan dosen PAI UNISMA (Jazari, 2019).

“Nilai Islam moderat yang sudah dikembangkan di UNISMA tidak jauh berbeda dengan NU itu sendiri yaitu *al tawassuth* yang artinya bersikap tengah-tengah tidak ekstrim kanan atau kiri, *al tawāzun* dengan maksud menjaga keseimbangan dalam segala hal termasuk penggunaan dalil *aqli* dan *naqli*, *al I'tidāl* artinya tegak lurus dalam menjaga keadilan dan kebenaran, *al tasāmuh*/toleran, menghargai sebuah perbedaan meskipun tidak membenarkan tetapi harus menghargai, di UNISMA ada satu gagasan lagi yang diterapkan yaitu kebersamaan/*musyarākah* artinya untuk mencapai tujuan yang baik harus bersama-sama, bekerjasama meskipun dengan non Muslim dalam urusan *mu'āmalah*”.

Nilai Islam moderat tersebut sesuai dengan Mukadimah (“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU Hasil Keputusan Mukhtar NU ke-33”, 2015) yang menyebutkan: “Untuk mewujudkan hubungan antar-bangsa yang adil, damai dan manusiawi menuntut saling pengertian dan saling memerlukan, maka NU bertekad untuk mengembangkan *ukhuwah Islāmīyah*, *ukhuwwah Wathanīyah*, dan *ukhuwwah Insānīyah* yang mengemban kepentingan nasional dan internasional dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip *al Ikhhlāsh* (ketulusan), *al-'adālah* (keadilan), *al-tawassuth* (moderasi), *al-tawāzun* (keseimbangan), dan *al-tasāmuh* (toleransi)”.

Searah juga dengan yang disampaikan oleh KH. (Achmad Shiddiq, 2006), prinsip *tawassuth* merupakan karakteristik *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, di samping prinsip *rahmah li al-'ālamīn*. Kedua prinsip ini merupakan karakter ajaran Islam yang paling

esensial. Di dalam menafsirkan prinsip *tawassuth* ini, KH. Achmad Siddiq mengatakan: “*Tawassuth* (termasuk *i'tidāl* dan *tawāzun*) bukanlah serba kompromistis dengan mencampuradukkan semua unsur (sinkretisma). Juga bukan mengucilkan diri dari menolak pertemuan dengan unsur apa-apa. Karakter *tawassuth* bagi Islam adalah memang sejak semula Allah sudah meletakkan di dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu sudah pasti terdapat di antara ujung *tatarruf*, sifat mengujung, ekstremisme. Prinsip dan karakter *tawassuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya Agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia umumnya”.

Terdapat beberapa nilai Islam moderat baru yang dikembangkan di UNISMA antara lain: 1) kebersamaan/*musyārakah* artinya untuk mencapai tujuan yang baik harus bersama-sama, bekerjasama meskipun dengan non Muslim dalam urusan muamalah. 2) kerukunan, kebersamaan, kejujuran dan kedisiplinan. 3) *al muhāfadzotu 'ala qodimi al sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah* artinya mempertahankan perkara lama yang bagus atau mengganti dengan yang lebih maslahah.

Penerapan Nilai Islam moderat di UNISMA seperti yang di paparkan oleh Fahmi (Hidayatullah, 2019), terdapat *al tawāzun* atau keseimbangan dalam penggunaan dalil *naqli* dan *aqli*, arti yang lebih luas manakala ada suatu permasalahan yang tidak terdapat di dalil *naqli* (al-Qur'an dan al-Hadis) maka yang digunakan adalah dalil *aqli*. Jadi tetap mengutamakan dalil *naqli* atau nas al-Qur'an dan al-Hadis. Sedangkan di UMM terdapat *tajrīd* yang diartikan sebagai purifikasi atau pemurnian. Arti yang lebih luar purifikasi ialah mengembalikan ajaran Islam pada sumbernya yang asli sebagaimana telah ditentukan segala sesuatunya secara baku dalam al-Qur'an dan Sunah yang shohih khususnya menyangkut aqidah dan ibadah *mahdhah*. Sedikit ada perbedaan dari sini, banyak ditemui dalam ibadah *mahdhah* yang tidak secara terperinci disebutkan dalam dalil *naqli*, maka kesulitan kalau hanya kembali ke dalil al-Qur'an dan Sunah *shohih* dan harus menggunakan dalil

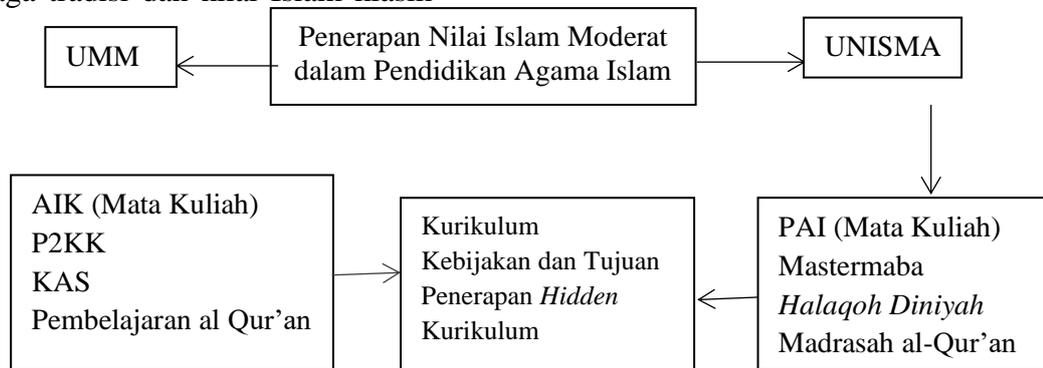
aqli atau *ittiba'* dengan para mujtahid, misalkan dalam permasalahan wudu yang terperinci.

Adapun perbedaan nilai Islam moderat di antara dua Universitas tersebut dapat diperjelas berikut: *Tajdid* di UMM seperti yang dijelaskan oleh (Nurdin, 2018), dengan arti pembaruan sebenarnya senada dengan *al muhāfadzotu 'ala qodimi al sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah*, yang ada di UNISMA bahkan gagasan ini dapat dikatakan lebih bisa diterima dengan arti tidak semua harus diperbarui tetapi tetap mempertahankan perkara lama yang bagus atau mengganti dengan yang lebih masalah. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa UMM moderat dengan kemodernan dan pembaharuan sedang Unisma mengikuti prinsip NU dengan menjaga tradisi.

Nilai Islam moderat yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di Unisma Malang dan UMM terdapat kemiripan dan kesamaan. Kesamaan terdapat pada nilai Islam moderat *tawassut* (tengah-tengah) dan toleransi/*tasamuh*. Kemiripan ini tentunya memiliki ciri khas tersendiri bahwa nilai moderat dengan tujuan sama kan tetapi cara dalam menerapkan yang berbeda-beda. Seperti halnya menurut (As'ad, 2015; Zarkasyi, 2018) menunjukkan bahwa ciri khas nilai moderat Muhammadiyah pada kemodernan dan *tajrid* sedangkan NU menjaga dan menerapkan moderat lebih banyak menjaga tradisi dan nilai Islam klasik

melalui pesantren (Burhani, 2012; Prasojo *et al.*, 2019). Setiap lembaga memang memiliki cara yang unik untuk menerapkan Islam moderat atau Islam *rahmatan lil Alamain*. Termasuk salah satunya adalah dalam perkuliahan atau pembelajaran. Hal ini tentunya sudah terlihat bahwa UMM dan UNISMA menerapkan Islam moderat dalam pembelajaran PAI *in-class* atau *out-class* atau istilah lain dalam materi kurikulum atau dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Menyisipkan nilai moderat dalam setiap kegiatan pembelajaran merupakan cara yang dinilai efektif. Hal itu ditunjukkan dalam hasil riset Munawar (Rahmat, 2018), bahwa pendidikan dinilai mampu membentuk pribadi muslim yang moderat apabila strategi, metode dan gurunya melaksanakan secara profesional. Senada dengan hal tersebut (Salman, 2017) menjelaskan bahwa menerapkan Islam moderat melalui nilai-nilai dalam pembelajaran, membentuk budaya moderat dalam lembaga dan membangun komunikasi yang baik dengan warga sekolah atau warga kampus. Hal ini juga dilakukan Unisma dan UMM bahkan terintegrasi dalam pembelajaran PAI secara holistik. UMM melakukan kegiatan pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah untuk menerapkan nilai-nilai Islam moderat sedangkan Unisma menerapkan materi ke-Aswajaan NU pada setiap program studi di tambah lagi dengan kegiatan pesantren.



Gambar 1. PAI Moderat di Perguruan Tinggi
Sumber: olah data penelitian

Nilai Islam moderat tidak hanya sebatas pemikiran yang selalu diungkapkan oleh tokoh NU dan Muhammadiyah. Disnilah peran penting NU dan Muhammadiyah mengawal Islam moderat melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Di luar kelas tentunya juga

sangat penting, seperti kegiatan pengkaderan pemuda Muhammadiyah dan Ikatan Pemuda NU. UNISMA melakukan kegiatan untuk membentuk mahasiswa moderat melalui pembelajaran, pengajian *halaqah diniyah*, master maba (mahasiswa baru), madrasah Al-

Qur'an. Sedangkan Muhammadiyah melakukan Islam moderat dengan pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK), kajian ahad subuh, pengkaderan dan kepemimpinan Muhammadiyah. Hal tersebut seperti apa yang dipaparkan oleh Gerald E Gutek yang dikutip oleh Toto (Suharto, 2017), bahwa apapun ideologinya berikut adalah cara menerapkan; 1) kebijakan dan tujuan pendidikan, 2) penyampaian nilai dalam kurikulum tersembunyi dan, 3) formulasi kurikulum itu sendiri.

Penyampaian nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI perlu persiapan yang maksimal. Istilah lain dalam pembelajaran disebut sebagai perencanaan pembelajaran. Apakah sudah sesuai dengan tujuan besar perguruan tinggi dan nilai Islam moderat? Hal ini tentunya sudah diperkirakan oleh kedua Universitas ini. Dalam menyiapkan pembelajaran PAI moderat, Unisma dan UMM melakukan seleksi dosen sesuai standar dan visi misi kampus terutama pada aspek afiliasinya. Sebelum melakukan pembelajaran PAI, dosen wajib menyusun rencana pembelajaran PAI yang sesuai dengan silabus yang sudah disusun oleh kampus. Sedangkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI dosen melakukan dengan berbagai macam metode seperti ceramah, diskusi, dan kontekstualistik.

Implikasi Pembelajaran PAI Terhadap Pembentukan Muslim Moderat

Kata moderat dalam bahasa arab disebut dengan *wasath*, kata ini dengan berbagai definisinya dalam al-Qur'an disebut 3 kali yaitu Surat al-Baqarah ayat 143, 238, Surat al-Qalam ayat 48 (Departemen Agama RI, 2010). Yang artinya

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan

kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang Muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) moderat yaitu dengan mengambil jalan tengah tidak kanan dan tidak kiri, 2) *Tawâzun*, seorang memiliki keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam. Seimbang antara kebutuhan dunia dengan kewajiban menuju akhirat, 3) *I'tidâl*: tegas dan lurus, melakukan hak dan kewajiban secara sesuai dengan aturan atau secara proporsional, 4) toleransi/*tasamuh*: menghormati dan mengakui perbedaan yang ada baik dari aspek sosial atau keagamaan, 5) Egaliter/*musâwah* bersikap tidak mendiskriminasikan seorang dikarenakan perbedaan tradisi, dan keyakinan, 6) Musyawarah, 7) *Islah* (reformasi), 8) mendahulukan yang prioritas. 9. *Tathawwur wa Ibtikâr*, dan 10) berperadaban.

Selain ciri-ciri tersebut, disampaikan juga ciri-ciri moderat dalam Islam sebagaimana catatan Zainuddin, mencakup (1) *tawassuth*, (2) *i'tidal*, (3) *tasamuh* (4) *tawazun* (5) *salam* (damai) (Zainuddin, 2014). Hasil temuan di lapangan membuktikan bahwa terdapat beberapa nilai moderat yang diajarkan kepada para mahasiswa agar tumbuh kembang menjadi generasi Muslim moderat, yaitu: (1) *tawasuth* atau tengah-tengah, (2) Islam *Rahmatan lil Alamin* atau mempunyai kasih sayang untuk semua alam, (3) *tasamuh* atau toleransi, (4) *Al Ikhlas*, artinya dalam menjalankan ibadah baik ibadah *mahdhoh* maupun *ghoiru mahdhoh* harus ikhlas karena mengharap rida Allah swt, (5) *Al 'adalah*, artinya selalu berbuat adil dalam segala keputusan atau tindakan (6) *Al tawazun*, atau adanya keseimbangan, (7) *Al i'tidal* atau penegakan kebenaran dengan bersikap tengah-tengah, (8) *Rahmatan lil Alamin* atau mempunyai kasih sayang untuk semua alam (9) *tajdid* atau pembaharuan yang artinya kehidupan ini dalam hal keduniaan harus selalu ada pembaharuan agar tidak tertinggal dengan peradaban dunia, (10) *tajrid* artinya menolak

segala bentuk pembaharuan dalam agama atau gerakan pemurnian dari segala bentuk penyimpangan ajaran keagamaan yang tidak terdapat dalilnya dari al-Qur'an dan al-Sunah, (11) pluralistik (12) *Musyarokah* atau perserikatan.

Terdapat beberapa perbedaan dan pengembangan hasil temuan peneliti di lapangan dengan teori yang disampaikan oleh Ibnu 'Asyur, begitu juga menurut catatan Zainuddin. Yang mana pengembangan ini merupakan bentuk penyempurnaan dari nilai moderat yang harus dimiliki oleh generasi Muslim kedepan. Sebagian golongan Muslimin di dunia khususnya di Indonesia justru menyatakan bahwa nilai *tajrid* atau pemurnian agama yang dimiliki UMM adalah nilai keagamaan yang bersifat fanatik, karena istilah *tajdid* dan *tajrid* merupakan dua istilah yang disuarakan dan didakwahkan oleh Muhammad ibn Abdul wahab, beliau tokoh pendiri kolompok Wahabi di Saudi Arabia. Kelompok ini cenderung ekstrem kanan yakni golongan yang tidak sepaham dengan mereka maka akan disebut kufur dan halal darahnya untuk dibunuh. Karena bentuk kekerasannya ini maka berubahlah nama Wahabiyah menjadi Salafi hingga saat ini. Apabila ditelisik lebih dalam penerapan prinsip *tajdid* dan *tajrid* di UMM atau Muhammadiyah sebenarnya sudah berubah pemahaman menjadi lebih luwes sehingga tidak sama dengan kelompok Salafi Wahabi yang cenderung keras. *Tajdid* di UMM diarahkan ke agama Islam sebagai pembaharu atau berkemajuan dalam hal keduniaan agar orang-orang Muslim tidak tertinggal dan terus mengembangkan ilmu pengetahuan. Akan tetapi dalam bidang keagamaan harus *tajrid* atau pemurnian ajaran tanpa tercampur kemusyrikan, kesirikan, kekufuran namun tetap bertoleransi sesama umat beragama sebatas toleransi yang dibenarkan agama (Najib, 2018).

Apabila melihat dari definisi Islam *wasathiyah* atau Muslim moderat yang disampaikan oleh (Al-Jazâ'iri, Jâbir, 1990), yaitu umat pilihan yang adil dan terbaik serta umat yang mempunyai misi yaitu meluruskan. Serta senada dengan pendapat (Ibnu 'Âsyûr, Muhammad at-Thahir, 1984) bahwa Islam *wasathiyah* merupakan nilai-nilai Islam yang

dibangun dengan dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, serta tidak melebihi batas tertentu. Maka prinsip *tajdid* dan *tajrid* yang peneliti dapatkan dari UMM termasuk kedalam nilai-nilai yang seharusnya juga dikembangkan oleh generasi Muslim moderat dan menyempurnakan pendapat Ibnu 'Asyur di atas.

Islam moderat yang dilakukan di Perguruan Tinggi bisa jadi proses deradikalisasi untuk mahasiswa yang dirasa baru dalam beragama (Arifin, 2014). Menurut (Azra, 2018), bahwa Islam radikal tumbuh karena seorang yang telat mehamami Agama sehingga sehingga ia lebih merasa benar dan menutup diri. Seperti hasil penelitian (Ahmad *et al.*, 2019) bahwa seorang merasa benar dengan dirinya sehingga menutup diri dan merasa suci (*structure of pureness*). Menerapkan pembelajaran Islam moderat di perguruan tinggi juga bisa dibilang terlambat dikarenakan seorang seharusnya dibekali setiap pendidikan Islam moderat baik dalam sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari (Saefudin and Fatimah, 2020). Disamping Perguruan Tinggi dan sekolah, Pesantren juga termasuk yang menerapkan nilai Islam moderat (Ahdar *et al.*, 2020; Ni'am, 2015).

Adanya Islam moderat tentu selalu dibandingkan dengan Islam radikal yang keras dan tidak santun. Islam radikal bisa dibilang oleh beberapa orang sebagai Islam sumbu pendek yang memahami dalil dengan kontekstual (Muchith, 2016). Apakah itu selalu benar tentunya tidak, bisa dilihat pendapat *outsider* (Davids, 2017) bahwa adanya Islam moderat selalu bersebarangan dengan Islam radikal. Hal ini malah menjadikan Islam terpetak petak (dikotomis). Islam moderat juga sebagian banyak dikritik karena terlalu membiarkan syariat tidak ditegakkan dengan benar. Moderat dan Radikal menjadikan Islam dikotomis seharusnya bisa diganti dengan Islam hidup berdampingan, Islam *rahmatan lil alamin* dan hubungan manusia yang harmonis. Islam harmonis dan berdampingan juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan tasawuf dengan pendidikan, tasawuf dengan keilmuan yang lain (Nafis and Najib, 2017)

PENUTUP

Nilai Islam moderat yang berkembang melalui pembelajaran PAI di Universitas Islam Malang yang berafiliasi Nahdlatul Ulama dan Universitas Muhammadiyah Malang adalah *al tawasuth, al tawazun, al i'tidal, rahmatan lil alamin, tasamuh*, Kebersamaan, kerukunan, kejujuran dan kedisiplinan, *al mukhāfadzotu a'la qodimi as sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah, tajdid, tajrid, al muwajahah*. Implikasi pembelajaran PAI moderat yaitu tertanamnya beberapa nilai moderat diantaranya *tawasuth, Islam rahmatan lil alamin, tasamuh, al ikhlas, al 'adalah, at tawazun, tajdid, tajrid, musyarokah*. Selain itu juga kemoderatan juga terealisasi pada beberapa hal diantaranya aqidah Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunah (*aqidah ahlussunnah wal jamaah*), amar makruf nahi mungkar secara bijak, adanya toleransi umat beragama, adanya keinginan memajukan generasi Muslim, tidak diperkenankannya bercadar yang berlaku secara lentur, adanya *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah*, serta *ukhuwah insaniyah*. Termasuk implikasinya yaitu tertanamnya aqidah Islam *ahlussunnah wal jamaah* pada seluruh mahasiswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Prof. Dr. Zainuddin. M.A dan Prof. Dr. Asmaun Sahlan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai Promotor Penelitian Disertasi ini. Terima kasih kepada Basri Zain, Ph.D. dan Dr. Hj. Samsul Susilawati sebagai ketua dan wakil Program Studi PAI Interdisipliner Pascasarjana UIN Maliki Malang.

DAFTAR PUSTAKA

A Muchlishon Rochmat. (2018), "Enam Ciri Sikap Moderat dalam Berislam", *NU Online*, 20 July, available at: <https://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam> (accessed 27 July 2019).

A. Rusdiana. (2014), *Konsep Inovasi Pembelajaran*, Pustaka Setia, Bandung.

Abdul, H. (2018), "Wawancara", 29 October.

Abdullah, M.A. (2017), "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community", *Al-Jami'ah:*

Journal of Islamic Studies, Vol. 55 No. 2, pp. 391–426.

- Abdurrohman, A.A. (2018), "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam", *Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1, available at: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/rf/article/view/671> (accessed 13 July 2019).
- Abrori, M.S., Raharjo, F.F. and Lailiy, N. (2019), "Muatan Islam Moderat dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Prodi Teknik Pertambangan UPN Veteran Yogyakarta", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, pp. 227–245.
- Abu Hamid, A.-G. (2010), *Ihya' Ulum ad-Din*, 4th ed., Vols. 1-1, Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon.
- Achmad Shiddiq. (2006), *Khittah Nahdliyyah (NU)*, Khalista-LTN NU Jawa Timur, Surabaya.
- Afadlal, Turmudi, E., Sihbudi, M.R. and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Eds.). (2005), *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia / Penulis, Afadlal ... [et al.]; Editor, Endang Turmudi, Riza Sihbudi*, Cet. 1., Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Menteng, Jakarta.
- Ahdar, Halik, A. and Musyarif. (2020), "Moderation and Mainstream of Pesantren or Madrasah Education", *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 13 No. 1, pp. 14–37.
- Ahmad, M., Hamzah, U., Basuki, S., Masruri, S. and Hayadin, H. (2019), "Struktur Kesucian, Hijrah dan Ruang Queer: Analisa Terhadap Perilaku Mahasiswa Bercadar", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 17 No. 3, available at: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.576>.
- Ahmad, T. (2009), "Simpang Jalan-Simpang Jalan Muhammadiyah", *Maarif*, Vol. 4 No. 2.
- Akhiruddin, K.M. (2015), "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara", *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1 No. 1, pp. 195–219.
- Alagha, J. (2015), "Moderation and the Performing Arts in Contemporary

- Muslim Societies”, *American Journal of Islam and Society*, Vol. 32 No. 3, pp. 44–68.
- Alfin, J. (2019), “Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Bahan Ajar Literasi Membaca di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 7 No. 1, pp. 71–88.
- Alfurqan, A., Tamrin, M., Trinova, Z. and Zuhdiyah, Z. (2019), “The Problematics of Islamic Religious Education Teacher In Using of Instructional Media at SD Negeri 06 Pancung Soal Pesisir Selatan”, *Al-Ta Lim Journal*, Vol. 26 No. 1, pp. 56–64.
- Al-Jazâ’iri, Jâbir,. (1990), *Aisar At-Tafâsîr Li Kalâm al-‘Aliy al-Kabîr*, 3rd ed., Racem Advertising, Jeddah.
- Amri, M., Saharuddin, S. and Ahmad, L.O.I. (2019), “The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students”, *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 4 No. 1, pp. 117–125.
- “Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU Hasil Keputusan Mukhtar NU ke 33”. (2015), , Lembaga Ta’lif wan Nasyr PBNU, available at: /archive (accessed 17 December 2019).
- Arif, M. (2016), “Sejarah Tasawuf dengan Pendekatan Arkeologi”, *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, Vol. 9 No. 2, pp. 353–359.
- Arifianto, A.R. (2017), “Islam with progress : Muhammadiyah and moderation in Islam”, available at: <https://dr.ntu.edu.sg/handle/10220/44024> (accessed 13 July 2019).
- Arifin, S. (2014), “Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8 No. 2, pp. 392–420.
- Arifin, S. (2019), “Wawancara Wakil Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Malang”.
- As’ad, M. (2015), “Tajdîd al-Tarbîyah al-Islâmîyah ‘inda al-Shaykh al-Hâjj Imam Zarkasyi”, *Studia Islamika*, Vol. 22 No. 2, pp. 333–368.
- Azra. (n.d.). “Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer | Azra | Studia Islamika”, available at: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/2905/2551> (accessed 15 December 2016).
- Azra, A. (2013), “Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn”, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, pp. 63–74.
- Azra, A. (2016), “Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer”, *Studia Islamika*, Vol. 23 No. 1, pp. 175–184.
- Azra, A. (2018), “Kesalehan dan Politik: Islam Indonesia”, *Studia Islamika*, Vol. 25 No. 3, pp. 639–650.
- Bagheri Naorapast, K. (2016), *Pendidikan Islam, Wacana Alternatif*, translated by Ety Triana, Citra, Jakarta, available at: (accessed 21 June 2017).
- Baidhawiy, Z. (2015a), “The Muhammadiyah’s Promotion of Moderation”, *American Journal of Islam and Society*, Vol. 32 No. 3, pp. 69–91.
- Baidhawiy, Z. (2015b), “The Muhammadiyah’s Promotion of Moderation”, *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 32 No. 3, pp. 69–91.
- Bisri, A.M. and Taher, T. (2007), *Islam madzhab tengah: persembahan 70 tahun Tarmizi Taher*, Grafindo Khazanah Ilmu.
- Bogdan, R. and Biklen, S.K. (1998), *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, 3rd ed., Allyn and Bacon, Boston.
- Brown, G. (2019), “Civic Islam: Muhammadiyah, NU and the Organisational Logic of Consensus-making in Indonesia”, *Asian Studies Review*, Vol. 43 No. 3, pp. 397–414.
- Burhani, A.N. (2012), “Al-Tawassuṭ wa-l-Itidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam”, *Asian Journal of Social Science*, Vol. 40 No. 5–6, pp. 564–581.
- Burhani, A.N. (2018), “Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah”, *Studia Islamika*, Vol. 25 No. 3, pp. 433–470.
- Burhanudin, J. (2016), “Pasang Surut Hubungan Aceh dan Turki Usmani:

- Perspektif Sejarah”, *Studia Islamika*, Vol. 23 No. 2, pp. 373–389.
- Creswell, J.W. (2007), *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, 2nd ed., Sage Publications, Thousand Oaks.
- Daradjat, Z. (1996), *Metodologi pengajaran agama Islam*, Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. and Indonesia (Eds.). (1992), *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2., Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, Jakarta.
- Darajat, Z. (2017a), “Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia”, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1, pp. 79–94.
- Darajat, Z. (2017b), “Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia”, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1, pp. 79–94.
- Dauids, N. (2017), “Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities”, *Journal of Muslim Minority Affairs*, Routledge, Vol. 37 No. 3, pp. 309–320.
- Departemen Agama RI. (2010), *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Effendy, B. and Hadi, S. (2007), *Agama Dan Radikalisme Di Indonesia*, Nuqtah.
- Freedman, A.L. (2009), “Civil society, moderate Islam, and politics in Indonesia and Malaysia”, *Journal of Civil Society*, Vol. 5 No. 2, pp. 107–127.
- Hamdani, D.A. (2014), “The Character Education in Islamic Education Viewpoint”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, pp. 98–109.
- Haris, M. (2015), “ISLAM MODERAT KONTEKS INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HISTORIS”, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7 No. 2, pp. 257–272.
- Hasibuan, J.J. (1988), *Proses belajar mengajar: ketrampilan dasar pengajaran mikro*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hayadin, H. (2016), “Tragedi Kecolongan Rohis Keterlibatan Alumni Rohis Smkn Anggrek Pada Aksi Radikalisme”, *Al-Qalam*, Vol. 19 No. 2, pp. 231–240.
- Hayadin, H., Mastiyah, I., Muntafa, F. and Zada, H. (2019), “Inclusivism of Religious Education Teachers in Indonesia”, *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Vol. 4 No. 01, pp. 119–140.
- Hidayatullah, M.F. (2019), “Wawancara Dosen PAI Universitas Islam Malang”.
- Hilmy, M. (2013), “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and Nu”, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7 No. 1, pp. 24–48.
- Huriyah, L., Syafaq, H. and Latifah, N. (2020), “Review Pemikiran Moderat Para Tokoh Islam dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15 No. 1, pp. 116–132.
- Ibnu ‘Āsyūr, Muhammad at-Thahir. (1984), *At-Tahrîr Wa al-Tanwir*, ad-Dar Tunisiyyah, Tunis.
- Ikhsan, M.A. (2019), “Al-Quran Dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam Wasathiyah”, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an Dan Hadist*, Vol. 2 No. 2, pp. 98–112.
- Jazari, I. (2019), “Wawancara Dosen Pendidikan Agama Islam Unisma Malang”.
- Khozin, W. (2013), “Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama”, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 11 No. 3, available at:<https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i3>.415.
- Laisa, E. (2014), “Islam Dan Radikalisme”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1 No. 1, available at:<https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>.
- “Lampiran VI Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana dimuat dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah: Muktamar

- Muhammadiyah Ke-45". (2010), , Pusat Pimpinan Muhammadiyah.
- Latief, H. (2013), "Menelaah Gerakan Modernis-Reformis Islam melalui Kota Gede: Pembacaan Seorang Antropolog Jepang", *Studia Islamika*, Vol. 20 No. 2, pp. 377–392.
- Lexy J, M. (2011), *Metodologi penelitian Kualitatif*, 29th ed., Rosdakarya, Bandung.
- Menchik, J. (2019), "Moderate Muslims and Democratic Breakdown in Indonesia", *Asian Studies Review*, Vol. 0 No. 0, pp. 1–19.
- Muchith, M.S. (2016), "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *ADDIN*, Vol. 10 No. 1, pp. 163–180.
- Munirah, M. (2017), "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis", *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 19 No. 2, pp. 209–222.
- Nafis, M.M. and Najib, M.A. (2017), "Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahruddin di Pesantren Ngalah Pasuruan", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 7 No. 2, pp. 330–352.
- Najib, A. (2018), "Patterns of Islamic Education Moderation in Indonesian History", *Didaktika Religia*, Vol. 6 No. 1, pp. 107-124–124.
- Nashir, H. (2014), *Memahami ideologi Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H., Qodir, Z., Nurmandi, A., Jubba, H. and Hidayati, M. (2019), "Muhammadiyah's Moderation Stance in the 2019 General Election: Critical Views from Within", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 57 No. 1, pp. 1–24.
- Ni'am, S. (2015), "Pesantren: the miniature of moderate Islam in Indonesia", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 5 No. 1, p. 24.
- Nihayah, I. (2018), "Pengembangan Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi di SMAN 5 Surabaya", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, pp. 312–323.
- Nu'ad, I.A. (2016), "Islam Kanan: Gerakan Dan Eksistensinya Di Indonesia", *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 11 No. 1, pp. 49-66–66.
- Nuridin, H. (2018), "Wawancara", 19 October.
- Prasojo, Z.H., Elmansyah, E. and Masri, M.S.H. (2019), "Moderate Islam and the Social Construction of Multi-Ethnic Communities in the hinterland of West Kalimantan", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 9 No. 2, pp. 217–239.
- Rahmat, M. (2018), "Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, dan Toleran", *Nadwa*, Vol. 12 No. 1, pp. 39–64.
- Ridwan, M. (2018), "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, pp. 35–57.
- Saefudin, A. and Fatimah, A.F.A. (2020), "Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, pp. 160–179.
- Salman, A.M. bin. (2017), "Living Hadis of Tolerance in Multicultural Education: A Leadership Study in Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, pp. 397–425.
- Siswanto. (2019), "The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1, pp. 121–152.
- Sudjana, N. (1989), *Penelitian dan penilaian pendidikan*, Sinar Baru, Bandung.
- Suharsimi, A. (2010), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, 14th ed., Rineka Cipta, Jakarta.
- Suharto, T. (2011), *Filsafat pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media.
- Suharto, T. (2015), "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *Islamica: jurnal studi keislaman*, Vol. 9 No. 1, pp. 81–109.
- Suharto, T. (2017), "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17 No. 1, pp. 155–178.

- Sumarni, S. (2018), "Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong's thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1, pp. 23–45.
- Sunyoto, A. (2016), *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*, Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU.
- Tafsir, A. (2012a), *Ilmu Pendidikan Islami*, Cet. 1., Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tafsir, A. (2012b), *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tayibnapi, F.Y. (2008), "Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian".
- Ummah, S. (2012), "Akar Radikalisme Islam Di Indonesia", *HUMANIKA*, Vol. 12 No. 1.
- VIVA, P.V.M.B.-. (2017), "Catatan Terorisme Sepanjang 2017 - VIVA", 22 December, available at: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/989792-catatan-terorisme-sepanjang-2017> (accessed 17 December 2019).
- Widodo, A. (2019), "Moderation of Islamic Education as an Effort to Prevent Radicalism (Case Study of FKUB Singkawang City, Kalimantan, Indonesia)", *Nadwa*, FITK UIN Walisongo, Vol. 13 No. 2, pp. 271–294.
- Yin, R.K. (2013), *Case Study Research: Design and Methods*, available at: (accessed 22 January 2018).
- Zainuddin, M. (2014), *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial*, Cetakan III., UIN-Maliki Press, Malang.
- Zarkasyi, H.F. (2018), "Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama", *Addin*, Vol. 12 No. 1, pp. 1–30.